

Analisis Keekonomian Dalam Rangka Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda Indonesia-Estonia

Oleh: Purwoko

(Peneliti Madya Badan Kebijakan Fiskal)

Abstrak

Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B) menjadi semakin penting untuk diaplikasikan sejalan dengan semakin banyaknya perusahaan multinasional yang beroperasi di negara lain. Perusahaan tersebut perlu dilindungi dari pengenaan pajak ganda, agar bisnis mereka dapat berkembang optimal. Kajian ini bertujuan untuk mengukur seberapa pentingkah kerjasama P3B dengan Estonia untuk dilaksanakan, menentukan arah kerja sama kerjasama P3B antara Indonesia dengan Estonia, menentukan fokus utama yang ingin dicapai Indonesia dalam kerjasama, serta memberikan rekomendasi tentang hal-hal yang bisa diharapkan dan yang bisa ditawarkan dalam negosiasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Kajian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, khususnya yang ada kaitannya dengan Indonesia dan Estonia. Analisis dilakukan dengan menggunakan statistik decriptif.

Kajian ini menyimpulkan bahwa kerjasama P3B dengan Estonia belum begitu mendesak untuk dilaksanakan. Perdagangan antar kedua negara kurang menarik untuk dikembangkan karena jarak antar kedua negara yang jauh memerlukan biaya transportasi tinggi. Pengembangan investasi dari Estonia ke Indonesia lebih memungkinkan untuk diaplikasikan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif tinggi serta skala ekonomi Indonesia yang besar berpotensi menjadi pasar yang baik bagi perusahaan multinasional dari Estonia. Sementara itu Estonia memiliki pendapatan perkapita dan human development index yang lebih baik dibandingkan Indonesia. Untuk itu, pihak Indonesia diharapkan dapat meningkatkan ease of doing business serta merancang insentif fiskal bagi investor Estonia agar mau berinvestasi di Indonesia.

- *Kata kunci: Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B), perdagangan internasional, Investasi, ease of doing business, insentif fiskal*

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan semakin banyaknya perusahaan multi nasional yang beroperasi di negara-negara lain, Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B) menjadi penting untuk dilakukan oleh suatu negara. Persoalan yang timbul dengan beroperasinya perusahaan multinasional di negara lain adalah negara mana yang berhak untuk memungut pajak terhadap perusahaan multinasional tersebut, apakah negara di mana perusahaan tersebut terdaftar sebagai wajib pajak, ataupun negara di mana perusahaan tersebut beroperasi? Jenis pajak apa yang dapat dipungut oleh negara di mana perusahaan terdaftar? Jenis pajak apa yang dapat dipungut oleh negara di mana perusahaan beroperasi dan memperoleh keuntungan?

Menurut Surrey (1980), sebagaimana yang dikutip oleh Gunadi (2007), P3B merupakan perjanjian bilateral yang ditutup oleh dua negara dengan tujuan utama untuk menentukan solusi terhadap pajak berganda internasional (PBI) yang disebabkan oleh implementasi hak pemajakan kedua negara atas suatu objek atau subjek yang sama. Perjanjian ini mengatur negara mana yang selayaknya memungut suatu pajak tertentu terhadap subjek pajak tersebut. Selain penting untuk mempertahankan penerimaan negara, P3B juga perlu untuk melindungi wajib pajak Indonesia yang beroperasi di negara-negara lain. Hingga saat ini, Indonesia telah membuat perjanjian kerjasama P3B dengan lebih dari tujuh puluh negara. Ke depan, P3B dengan negara-negara lain akan terus diupayakan sepanjang keberadaan P3B dianggap mampu memberikan manfaat bagi pemerintah dan atau subjek pajak Indonesia.

Pada dasarnya setiap negara memiliki otoritas untuk menentukan peraturan tentang perpajakan yang berlaku di negara tersebut. Pajak dapat difungsikan untuk tujuan budgeter, sebagai sumber pendapatan negara dalam rangka membiayai pengeluaran negara, atau reguler, yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, antara lain untuk menarik investor, untuk melindungi produksi dalam negeri, untuk mengatur konsumsi, dan lain-lain. Tarif pajak yang rendah atau berbagai kemudahan di bidang perpajakan lainnya akan menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi di negara yang bersangkutan. Pengenaan tarif pajak yang tinggi terhadap produk impor dapat digunakan untuk melindungi industri dalam negeri. Pengenaan pajak yang tinggi untuk produk impor maupun domestik akan mengurangi konsumsi atas produk yang bersangkutan.

Dengan adanya P3B, perlakuan terhadap wajib pajak yang memenuhi kriteria yang diperjanjikan akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan wajib pajak pada umumnya. Wajib pajak yang sesuai dengan kriteria P3B akan mendapatkan perlakuan sesuai dengan aturan P3B yang telah disepakati oleh kedua negara.

Dukungan teknologi komunikasi, teknologi informasi, dan transportasi yang berkembang pesat pada beberapa dekade terakhir ikut mendorong berkembangnya perusahaan multinasional. Jarak, ruang, dan waktu bukan lagi menjadi kendala bagi perusahaan multinasional untuk dapat beroperasi di negara-negara lain, termasuk juga negara-negara yang secara geografis jauh lokasinya dari negara di mana perusahaan multinasional berdomisili.

Estonia, salah satu negara di kawasan Laut Baltik (Eropa), merupakan salah satu negara yang ingin bekerjasama dengan Indonesia untuk menghindari terjadinya pemungutan pajak berganda oleh kedua negara. Dengan adanya perjanjian ini diharapkan dapat melindungi perusahaan multinasional Estonia yang beroperasi di Indonesia serta perusahaan multinasional Indonesia yang beroperasi di Estonia. Diharapkan pula, perdagangan dan investasi antara kedua negara dapat ditingkatkan.

1.2 Masalah

Para juru runding yang mewakili Pemerintah Indonesia perlu dibekali dengan kajian ekonomi, yang memberikan pemahaman tentang hal-hal sebagai berikut:

- Seberapa pentingkah P3B dengan Estonia untuk direalisasikan?
- ke arah mana sebaiknya kerja sama ini akan di bawa, serta menentukan fokus utama Indonesia dalam perundingan P3B dengan Estonia
- Hal-hal apa yang bisa diharapkan dan yang bisa ditawarkan untuk mencapai tujuan tersebut

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengukur tingkat kepentingan Indonesia untuk melakukan kerjasama P3B dengan Estonia

- Menentukan arah kerja sama P3B dengan Estonia, dengan menentukan fokus utama yang ingin dicapai Indonesia dalam perundingan P3B dengan Estonia
- Memberikan rekomendasi tentang hal-hal yang bisa diharapkan dan yang bisa ditawarkan untuk mencapai tujuan tersebut

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan *desk research*. Data dan informasi diperoleh melalui studi pustaka, mencakup data dan informasi umum tentang kedua negara. Data yang digali mencakup data product domestic brutto (PDB), data penduduk, pendapatan per kapita, data pendidikan, pengangguran, data ekspor-impor dsb. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif, dengan menganalisis perbandingan tentang kelebihan dan kekurangan dari kedua negara, berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah.

2 Literatur Review

2.1 Kondisi Ekonomi Global

2.1.1 Pertumbuhan GDP Global

Perkembangan perekonomian global yang terjadi pada saat ini pada dasarnya dapat dilihat dari perkembangan pertumbuhan GDP global dan volume perdagangan global dari berbagai negara di dunia. Pada tahun 2013, negara-negara di Eropa dan di berbagai belahan bumi lainnya sedang dalam proses recovery dari krisis ekonomi yang terjadi di Eropa pada tahun 2008. Pada tahun 2014, sebagaimana yang diperkirakan oleh International Monetary Fund (IMF) dalam World Economy Outlook (WEO) 2014, masih berlanjut dengan proses recovery, namun dengan peningkatan output yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2013. Bila di tahun 2013 ekonomi dunia tumbuh sebesar 3%, pada tahun 2014 diprediksi tumbuh sebesar 3,6%. Tabel 1 memberikan gambaran tentang pertumbuhan GDP global, yang dikelompokkan berdasarkan pertumbuhan GDP negara-negara maju dan negara-negara berkembang.

Tabel 1
Pertumbuhan GDP Global (dalam persen)

Tahun	Dunia	Negara Maju	Negara Berkembang
1996-2005	3,7	2,8	5,2
2006	5,2	3,0	8,2
2007	5,3	2,7	8,7
2008	2,7	0,1	5,9
2009	(0,4)	(3,4)	3,1
2010	5,2	3,0	7,5
2011	3,9	1,7	6,3
2012	3,2	1,4	5,0
2013	3,0	1,3	4,7
2014*	3,6	2,2	4,9
2015*	3,9	2,3	5,3
2019*	3,9	2,1	5,3

*) proyeksi

Sumber: WEO, 2014

Kondisi perekonomian negara-negara maju diperkirakan sudah mulai stabil, dan tumbuh secara signifikan dari 1,3% di tahun 2013 menjadi 2,2% di tahun 2014. Sementara itu negara-negara berkembang, walaupun pertumbuhannya masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju, namun pertumbuhannya kurang signifikan. Pada tahun 2013 perekonomian negara-negara berkembang tumbuh sebesar 4,7%, dan di tahun 2014 pertumbuhannya hanya naik menjadi 4,9%.

2.1.2 Pertumbuhan Volume Perdagangan Global

Volume perdagangan global diperkirakan akan berkembang cukup signifikan tahun 2014, sejalan dengan semakin stabilnya kondisi perekonomian di negara-negara maju dari dampak krisis. WEO 2014 memprediksi kegiatan ekspor dan impor dari negara maju akan meningkat drastis dalam tahun 2014. Sementara itu, kegiatan ekspor dan impor dari negara-negara berkembang juga meningkat, walaupun tidak setajam peningkatan ekspor impor dari negara maju. Tabel 2 memberikan gambaran realisasi dan proyeksi volume perdagangan global dari negara-negara maju dan negara-negara berkembang.

Tabel 2
Pertumbuhan Volume Perdagangan Global (dalam persen)

Tahun	Dunia	Ekspor		Impor	
		Negara Maju	Negara Berkembang	Negara Maju	Negara Berkembang
1996-2005	6,7	5,9	8,7	6,5	8,0
2006	9,3	8,9	11,2	7,8	12,2
2007	7,9	6,9	9,4	5,4	14,9
2008	2,8	2,1	4,3	0,5	8,5
2009	(10,6)	(11,7)	(7,9)	(12,2)	(8,0)
2010	12,8	12,4	13,9	11,7	14,4
2011	6,2	5,7	7,0	4,8	9,2
2012	2,8	2,1	4,2	1,1	5,8
2013	3,0	2,3	4,4	1,4	5,6
2014	4,3	4,2	5,0	3,5	5,2
2015	5,3	4,8	6,2	4,5	6,3

Sumber: WEO, 2014

Ekspor negara-negara maju diprediksi akan meningkat dari 3,0% di tahun 2013 menjadi 4,2% di tahun 2014, sedangkan ekspor di negara-negara berkembang diprediksi akan berkembang dari 4,4% di tahun 2013 menjadi 5,0% di tahun 2014. Impor negara-negara maju diprediksi akan meningkat dari 1,4% di tahun 2013 menjadi 3,5% di tahun 2014, sedangkan perkembangan ekspor di negara-negara berkembang diprediksi akan menurun dari 5,6% di tahun 2013 menjadi 5,2% di tahun 2014.

2.2 Kondisi Perekonomian Asia Pasifik dan Indonesia

2.2.1 Asia Pasifik

Hingga akhir tahun 2013, kawasan Asia Pasifik tetap menjadi motor pertumbuhan ekonomi dunia. Walaupun pada kawasan lain mengalami perlambatan ekonomi, pada tahun 2013 kawasan Asia Pasifik masih tumbuh sebesar 7,2%.

Dalam jangka pendek, negara-negara berkembang di wilayah ini mampu mengatasi krisis ekonomi global dengan baik, dan mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dalam jangka menengah, negara-negara ini memerlukan peningkatan investasi, khususnya bidang infrastruktur, serta peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

Namun demikian banyak tantangan dihadapi negara-negara di wilayah Asia Pasifik, antara lain bagaimana mengatasi ancaman bencana yang timbul dari dampak perubahan

iklim, mengatasi pertumbuhan penduduk yang cepat, meningkatkan keterbukaan dan transparansi dari lembaga pemerintah, serta mendorong sektor swasta untuk dapat menciptakan lapangan kerja, sehingga mampu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, pemerintah juga dituntut untuk selalu siap menghadapi gejolak dan tekanan ekonomi global, pemerintah perlu melindungi warganya agar terbebas dari tekanan ekonomi global, antara lain melalui perluasan jaring pengaman sosial untuk masyarakat miskin.

2.2.2 Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada diantara benua Asia dan Australia, dengan jumlah pulau lebih dari 13,000 pulau. Luas wilayah Indonesia tercatat sebesar 1.905.569 kilometer persegi, namun luas daratan hanyalah 1,812.197 kilometer persegi, sedangkan sisanya, seluas 92.272 kilometer persegi, merupakan wilayah perairan atau laut. Dengan jumlah penduduk sebesar 260 juta jiwa pada tahun 2013, Indonesia menjadi negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Kepadatan penduduk Indonesia rata-rata 143 jiwa per kilometer persegi.

Penduduk

Penduduk Indonesia tumbuh dengan tingkat pertumbuhan yang cenderung menurun pada dasa warsa terakhir. Pada tahun 2005, pertumbuhan penduduk Indonesia tercatat 1,44%. Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan tersebut cenderung menurun, dan pada tahun 2012, pertumbuhan tersebut menjadi 1,26% (tabel 3).

Tabel 3
Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan	Proporsi Usia penduduk (%)		
			0-14	15-64	>64
2004	221.293.797		30	65	5
2005	224.480.901	1,44%	30	65	5
2006	227.709.821	1,44%	30	65	5
2007	230.972.808	1,43%	30	65	5
2008	234.243.489	1,42%	30	65	5
2009	237.486.894	1,38%	30	65	5
2010	240.676.485	1,34%	30	65	5
2011	243.801.639	1,30%	30	65	5
2012	246.864.191	1,26%	29	66	5

Sumber: WEO (2014)

Jumlah penduduk usia produktif Indonesia relatif rendah, hanya 65%, demikian juga penduduk usia lanjut hanya 5% dari jumlah penduduk. Komposisi penduduk usia muda relatif besar, yaitu 30% dari jumlah penduduk.

Human Development Index Indonesia pada tahun 2013 tercatat sebesar 0,629, yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia termasuk masyarakat yang memiliki harapan hidup, tingkat pendidikan, serta standar hidup yang cukup baik atau sedang-sedang saja. Bersamaan dengan Afrika Selatan dan Kiribati, Indonesia berada pada urutan 121 dari 187 negara yang diukur HDI nya. Negara dengan HDI tertinggi adalah Norwegia, dengan HDI sebesar 0,955. Negara dengan HDI terendah adalah Kongo dan Nigeria dengan HDI sebesar 0,304.

Education index Indonesia sebesar 0,840, berada pada urutan 104 dari 181 negara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia membekali generasi mudanya dengan pendidikan yang tidak terlalu baik. Education Index tertinggi dengan nilai 0,993 diduduki oleh New Zealand, Finlandia, Denmark, Australia dan Kuba. Education Index terendah adalah Nigeria dengan nilai 0,282.

Volume angkatan kerja Indonesia relatif rendah, hanya sekitar 47-48% dari jumlah penduduk. Dalam beberapa tahun mendatang, sebagian generasi muda akan memasuki usia produktif. Apabila mereka dibekali dengan pendidikan yang memadai, bisa diharapkan mereka akan menjadi motor penggerak roda perekonomian di masa yang akan datang. Namun bila bekal mereka kurang memadai, dengan urutan di bawah rata-rata, dikhawatirkan mereka justru menjadi beban bagi perekonomian di masa yang akan datang. Mereka tidak akan mampu bersaing dengan tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia.

Tabel 4
Perkembangan Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja dan Pengangguran

Tahun	Jumlah Penduduk	Angkatan Kerja	Pengangguran Total	Pengangguran %penduduk
2004	221.293.797	104.371.427	10.332.771	4,67%
2005	224.480.901	106.377.062	11.914.231	5,31%
2006	227.709.821	107.904.549	11.114.169	4,88%
2007	230.972.808	109.421.521	9.957.358	4,31%
2008	234.243.489	110.968.624	9.321.364	3,98%
2009	237.486.894	112.927.742	8.921.292	3,76%
2010	240.676.485	114.503.985	8.129.783	3,38%
2011	243.801.639	116.379.606	7.681.054	3,15%
2012	246.864.191	118.378.606	7.812.988	3,16%

Sumber: WEO (2014)

Indikator Ekonomi

Indonesia termasuk negara besar, yang tercermin dari total GDP yang besar. Namun belum bisa diklasifikasikan sebagai negara yang kaya, berhubung GDP per kapita Indonesia masih rendah. Walaupun begitu, masih perlu disyukuri bahwa perekonomian Indonesia berkembang dengan cukup baik. Dalam kurun waktu 2004-2012, GDP total Indonesia tumbuh tiga kali lipat lebih. Bila tahun 2004 GDP baru 256.836 juta US\$, pada tahun 2012 GDP Indonesia telah berkembang menjadi 878.043 juta US\$. Demikian juga dengan GDP perkapita, tumbuh dari 1,161 US\$ di tahun 2004 menjadi 3.557 US\$ di tahun 2012, atau tiga kali lipat lebih.

Tabel 5
Perkembangan Total GDP dan Total GDP PerKapita

TAHUN	GDP TOTAL (juta US\$)	GDP PER KAPITA (US\$)
2004	256.836,00	1,161
2005	285.869,00	1,273
2006	364.571,00	1,601
2007	432.217,00	1,871
2008	510.244,00	2,178
2009	539.579,00	2,272
2010	709.190,00	2,947
2011	846.341,00	3,471
2012	878.043,00	3,557

Hal yang menarik dari Indonesia adalah kemampuannya bertahan dari tekanan krisis ekonomi. Saat negara-negara lain mengalami guncangan ekonomi pada tahun 2008-2010, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh dengan baik.

Tabel 6
Perkembangan Total Ekspor dan Impor

Tahun	GDP Total (juta US\$)	Ekspor (% GDP)	Impor (% GDP)	Ekspor (juta US\$)	Impor (juta US\$)
2004	256.836,00	32	28	82.187,52	71.914,08
2005	285.869,00	34	30	97.195,46	85.760,70
2006	364.571,00	31	26	113.017,01	94.788,46
2007	432.217,00	29	25	125.342,93	108.054,25
2008	510.244,00	30	29	153.073,20	147.970,76

2009	539.579,00	24	21	129.498,96	113.311,59
2010	709.190,00	25	23	177.297,50	163.113,70
2011	846.341,00	26	25	220.048,66	211.585,25
2012	878.043,00	24	26	210.730,32	228.291,18

Hal ini bisa terjadi karena pertumbuhan ekonomi dipacu oleh transaksi dalam negeri yang kuat. Transaksi ekspor impor tidak lebih dari sepertiga dari total transaksi nasional. Artinya, lebih dari dua per tiga transaksi yang terjadi adalah transaksi domestik. Walaupun kegiatan ekspor impor menurun pada tahun 2009, namun tidak menyebabkan perekonomian nasional menjadi goyah.

Ekspor dan impor Indonesia umumnya dilakukan dengan negara di kawasan Asia, kecuali Amerika Serikat dan Belanda. Negara tujuan ekspor utama dari Indonesia adalah Republik Rakyat Tiongkok dengan transaksi sekitar 14% dari total ekspor Indonesia. Sementara itu, impor dari Republik Rakyat Tiongkok mencapai 21% dari total impor Indonesia. Negara tujuan ekspor terbesar kedua adalah Jepang dengan transaksi mencapai 11% dari total transaksi ekspor nasional, dan transaksi impor sebesar 13% dari total transaksi impor nasional. Amerika Serikat, walaupun secara geografis jauh dari Indonesia, menjadi negara tujuan ekspor terbesar ketiga bagi Indonesia. Transaksi ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 10% dari total transaksi ekspor nasional. Sementara itu, transaksi impor dari Amerika Serikat hanya mencapai 6% dari total transaksi impor nasional.

Tabel 7
Ekspor Impor Indonesia dengan Negara Mitra Dagang

Negara Mitra Dagang	Ekspor	Impor
Rep.Rakyat Tiongkok	14%	21%
Jepang	11%	13%
Amerika Serikat	10%	6%
India	9%	3%
Singapura	7%	7%
Malaysia	5%	4%
Korea Selatan	4%	6%
Thailand	3%	8%
Belanda	3%	1%
Taiwan	2%	3%
Lainnya	32%	29%
Total	100%	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan (2013)

Investasi asing di Indonesia tumbuh dengan pesat pada periode 2004-2012. Bila di tahun 2004 investasi asing hanya mencapai 1.896 juta US\$, pada tahun 2012 FDI di Indonesia telah berkembang menjadi 19.618 juta US\$, atau tumbuh sepuluh kali lipat lebih.

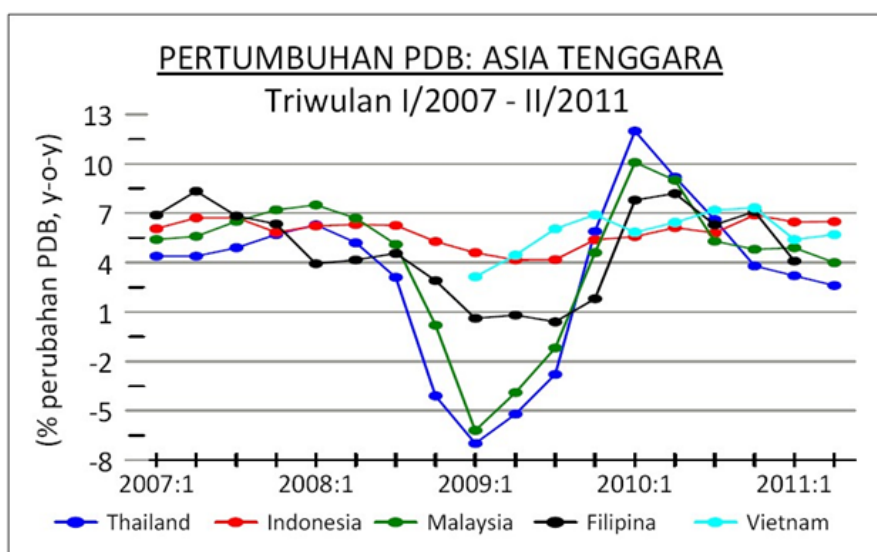
Tabel 8
Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia

Tahun	FDI TOTAL (juta US\$)
2004	1.896,00
2005	8.336,00
2006	4.914,00
2007	6.928,00
2008	9.318,00
2009	4.877,00
2010	13.771,00
2011	19.241,00
2012	19.618,00

Sumber: BKPM (2013)

Pemulihan ekonomi dunia yang lambat juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, walaupun tidak separah negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya. Pada tahun 2009, perekonomian ekonomi Indonesia masih bisa bertahan pada level 4%, sementara negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand tumbuh negatif, hingga -5% lebih.

Gambar 1
Grafik Pertumbuhan PDB Negara-negara Asia Tenggara



Sumber: Bappenas (2013)

Ekonom World Bank memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami perlambatan pada tahun 2014. Kondisi ekonomi dunia yang masih melemah serta kebijakan tapering off Bank Sentral Amerika Serikat diprediksi akan menurunkan kuantitas pembiayaan dari luar negeri yang masuk ke Indonesia. World Bank memprediksi ekonomi Indonesia akan tumbuh sekitar 4.3% pada tahun 2014.

Indonesia melanjutkan pola pengelolaan APBN di tahun 2014 dengan sikap hati-hati, baik dari sisi pendapatan dan pengeluaran, terutama terkait dengan tingginya subsidi BBM dan belanja sosial.

Kemiskinan terus mengalami penurunan, walaupun dengan laju pengentasan yang melambat. Jumlah penduduk miskin berkurang dari 16,7% di tahun 2004 menjadi 14.15% di tahun 2009. Namun demikian, masih terdapat sekitar 32,5 juta penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, dan sekitar separoh dari keluarga Indonesia berada sedikit di atas garis kemiskinan (Rp.200,262,-- per bulan). Gap antara kaya dan miskin semakin melebar. Koefisien gini meningkat dari 31,7 di tahun 1999 menjadi 35,0 di tahun 2009.

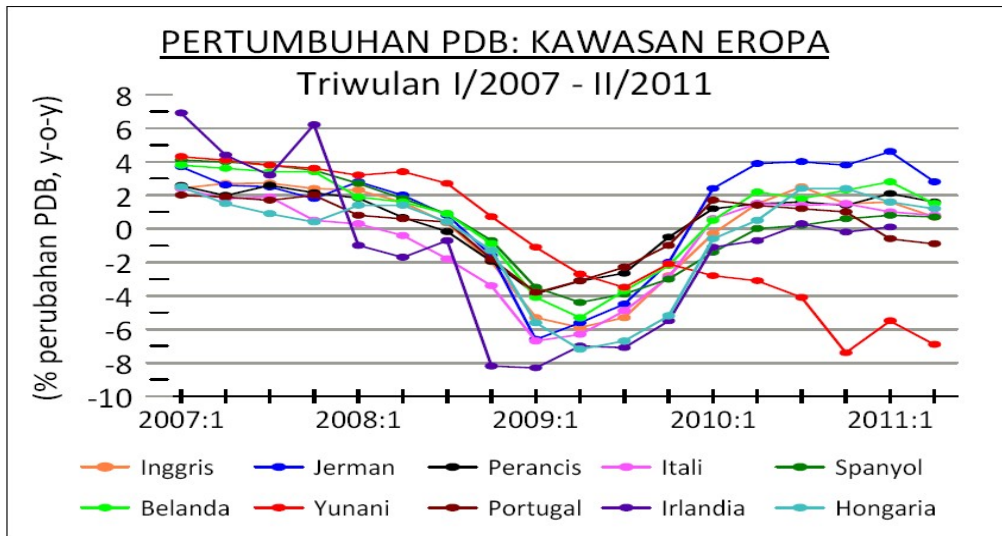
Ekonom IMF memprediksi bahwa pelemahan nilai tukar rupiah dapat memacu pertumbuhan ekspor Indonesia, namun beban bunga utang yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat.

2.3 Kondisi Perekonomian Eropa dan Estonia

2.3.1 Eropa

Krisis utang yang terjadi di negara-negara kawasan Eropa pada tahun 2008-2009 bukan hanya mempengaruhi pertumbuhan negara-negara di kawasan ini, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi dunia. Dampak terparah terjadi pada tahun 2009, di mana semua negara di Kawasan Eropa mengalami pertumbuhan minus, di bawah nol. Inggris dan Perancis merupakan negara dengan minus terkecil, sekitar -3%. Sementara negara terparah, Portugal tumbuh -8%, dan Spanyol tumbuh -7%. Tahun 2010, negara-negara di kawasan ini berupa untuk recovery. Pada tahun 2011, sebagian besar negara telah mampu tumbuh di atas 0%, kecuali negara Portugal dan Yunani yang masih tumbuh di bawah 0%.

Gambar 2
Grafik Pertumbuhan PDB Negara-negara Kawasan Eropa



Sumber: Bappenas (2013)

Pada kuartal I-2003, PDB negara-negara di kawasan Eropa terkontraksi sebesar 0,3%. Jerman dan Perancis, sebagai pelopor ekonomi kawasan Eropa, masing-masing tumbuh sebesar 0,2% dan -0,2%, sementara itu Italia bahkan terkontraksi hingga 0,5%.

Laporan Survey ekonomi dan keuangan dunia yang diterbitkan oleh IMF pada bulan April 2014 memperkirakan bahwa tahun 2014 kawasan Eropa sudah melampaui masa resesi dan memasuki masa pemulihan ekonomi. Setelah melewati masa-masa suram akibat krisis yang terjadi pada 2008, ekonomi kawasan Eropa diharapkan dapat mulai tumbuh lagi di tahun 2014. Permintaan domestik dari negara di kawasan ini sudah mulai stabil dan menunjukkan perkembangan yang positif. Net ekspor yang dicapai oleh negara-negara di kawasan Eropa menunjukkan tanda-tanda berakhirnya masa resesi.

Namun demikian, masa resesi masih meninggalkan masalah bagi negara-negara di kawasan Eropa, antara lain angka pengangguran yang tinggi, nilai utang yang membengkak, investasi rendah, kesenjangan output yang berkepanjangan, kredit yang ketat, dan masalah keuangan yang terfragmentasi. Masalah-masalah ini menjadi beban bagi upaya-upaya pemerintah di kawasan Eropa untuk melakukan pemulihan ekonomi. Risiko-risiko kegagalan dalam pemulihan ekonomi dari suatu negara dapat saja terjadi karena kebijakan reformasi yang tidak berjalan semestinya, karena faktor-faktor eksternal, dan bahkan inflasi yang rendah. Kebijakan moneter yang akomodatif, keseriusan dalam melaksanakan reformasi di sektor keuangan, serta reformasi struktural menjadi titik kritis dalam melakukan pemulihan ekonomi di kawasan Eropa.

2.3.2 Estonia

Gambaran Umum

Republik Estonia merupakan sebuah negara di daerah Baltik, Eropa Utara. Estonia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 24 Februari 1918, setelah memenangi perang melawan Rusia dan Jerman. Republik Estonia diakui secara de jure pada tanggal 2 Februari 1920 dengan ditandatanganinya the Tartu Peace Treaty. Pada masa perang dunia II, tepatnya pada tahun 1940-1941, Republik Estonia dijajah oleh Uni Soviet, kemudian oleh Jerman pada 1941-1944, kembali dijajah oleh Uni Soviet lagi pada 1944-1991. Estonia kembali merdeka pada tanggal 20 Agustus 1991. Negara ini bergabung dengan Uni Eropa pada tanggal 1 Mei 2004.

Penduduk

Perkembangan penduduk Estonia menunjukkan tren negatif. Data Bank Dunia (2013) menunjukkan terjadinya penurunan jumlah penduduk dalam periode 2004-2012, dengan laju penurunan berkisar antara 0,12% sampai dengan 0,42% per tahun (tabel 9).

Dengan wilayah seluas 45,227 kilometer persegi, Estonia memiliki tingkat kepadatan penduduk rata-rata sekitar 30 penduduk per kilometer persegi. Namun sebaran penduduk tidak merata.

Enam puluh delapan persen penduduk tinggal di daerah perkotaan, dan hanya 32% penduduk yang tinggal di daerah pedesaan.

Tabel 9
Perkembangan Jumlah Penduduk Estonia

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan	Komposisi Usia Penduduk (%)		
			0-14	15-64	>64
2004	1.356.153		16	68	16
2005	1.351.231	-0,36%	15	68	17
2006	1.346.035	-0,38%	15	68	17
2007	1.342.330	-0,28%	15	68	17
2008	1.340.264	-0,15%	15	68	17
2009	1.338.498	-0,13%	15	67	18
2010	1.336.887	-0,12%	15	67	18

2011	1.334.948	-0,15%	16	67	17
2012	1.329.301	-0,42%	16	66	18

Sumber: World Bank, 2013

Jumlah penduduk usia produktif cenderung menurun, dari 68% di tahun 2004 turun menjadi 66% di tahun 2012. Sementara itu komposisi penduduk usia lanjut cenderung meningkat, dari 16% di tahun 2004 meningkat menjadi 18% di tahun 2012. Penduduk usia muda relatif stabil pada kisaran 15-16%.

Estonia memiliki Human Development Index sebesar 0,846, yang menunjukkan bahwa penduduk Estonia termasuk masyarakat yang memiliki harapan hidup, tingkat pendidikan, serta standar hidup yang baik.

Education index Estonia sebesar 0,964. Hal ini menunjukkan bahwa Estonia membekali generasi mudanya dengan pendidikan yang sangat baik.

Walaupun jumlah penduduk usia produktif ada tren menurun, namun dengan human development index dan education index yang tinggi, diprediksi perekonomian Estonia akan semakin baik di masa depan.

Angkatan kerja dan pengangguran

Angkatan Kerja di Estonia berkisar antara 50% sampai dengan 53% dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Dalam kondisi perekonomian normal, jumlah pengangguran cenderung menurun. Namun pengangguran di Estonia melonjak drastis pada periode 2008-2010, sebagai dampak dari krisis yang melanda Eropa pada tahun 2008. Puncaknya terjadi pada 2010, di mana jumlah pengangguran mencapai 117.360 orang. Setelah perekonomian kembali normal, tingkat pengangguran menunjukkan trend normal, yaitu menurun.

Tabel 10
Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Estonia

Tahun	Jumlah Penduduk	Angkatan Kerja	Pengangguran Total	Pengangguran %penduduk
2004	1.356.153	676.170	67.617	4,99%
2005	1.351.231	673.101	53.175	3,94%
2006	1.346.035	694.865	40.997	3,05%
2007	1.342.330	695.556	32.691	2,44%
2008	1.340.264	701.849	38.602	2,88%

2009	1.338.498	698.714	96.423	7,20%
2010	1.336.887	694.436	117.360	8,78%
2011	1.334.948	702.411	87.801	6,58%
2012	1.329.301	692.625	69.955	5,26%

Sumber: World Bank, 2013

Pada akhir tahun 2012, jumlah pengangguran tinggal 69,955 orang atau sekitar 5,26% dari total penduduk Estonia.

Indikator Ekonomi

Dengan GDP nominal pada tahun 2014 diperkirakan sebesar US\$ 24.284 juta, dan GDP per kapita sebesar US\$ 20.179, Republik Estonia termasuk negara high-income economy. Perekonomian Republik Estonia antara lain ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- Pemerintah menerapkan anggaran berimbang
- Kebijakan public debt yang rendah
- Menerapkan income tax dengan tarif flat
- Menganut rejim perdagangan bebas
- Menerapkan sektor perbankan yang kompetitif
- Menerapkan e-service yang inovatif berbasis mobile-phone

Estonia termasuk negara yang miskin sumber daya alam. Beberapa bahan tambang terdapat di Estonia, namun tidak ditambang secara ekstensif. Sekitar 48% dari luas areal Estonia masih berupa hutan, dan dipertahankan sampai sekarang. Industri utama Estonia antara lain industri makanan, konstruksi, elektronika, mesin, dan kimia.

Tabel 11
Perkembangan GDP Total dan GDP Perkapita di Estonia

TAHUN	GDP TOTAL (MILLION US\$)	GDP PER KAPITA (US\$)
2004	12.031,00	8.872,00
2005	13.902,00	10.289,00
2006	16.808,00	12.487,00
2007	21.988,00	16.381,00
2008	23.753,00	17.723,00

2009	19.416,00	14.506,00
2010	19.045,00	14.246,00
2011	22.541,00	16.886,00
2012	22.375,00	16.833,00

Sumber: World Bank, 2013

Perekonomian Estonia berkembang cukup baik. Walaupun terjadi penurunan ekonomi pada saat krisis melanda Eropa di tahun 2008, namun Estonia mampu melakukan recovery dalam waktu yang singkat. Dalam kurun waktu 2004-2012, perekonomian Estonia berkembang hampir dua kali lipat.

Tabel 12
Perkembangan Ekspor dan Impor Estonia

Tahun	GDP TOTAL (juta US\$)	Ekspor (% GDP)	Impor (% GDP)	Ekspor (juta US\$)	Impor (juta US\$)
2004	12.031,00	73	80	8.782,63	9.624,80
2005	13.902,00	78	84	10.843,56	11.677,68
2006	16.808,00	73	83	12.269,84	13.950,64
2007	21.988,00	67	76	14.731,96	16.710,88
2008	23.753,00	71	75	16.864,63	17.814,75
2009	19.416,00	64	58	12.426,24	11.261,28
2010	19.045,00	79	72	15.045,55	13.712,40
2011	22.541,00	91	87	20.512,31	19.610,67
2012	22.375,00	91	90	20.361,25	20.137,50

Sumber: World Bank, 2013

Perdagangan luar negeri memegang peran penting dalam perekonomian Estonia. Dalam kurun waktu 2004-2012, transaksi ekspor Estonia rata-rata mencapai 76% dari total GDP. Sementara itu, transaksi impor rata-rata mencapai 78% dari total GDP.

Ekspor dan impor umumnya dilakukan dengan negara tetangga. Negara tujuan ekspor utama dari Estonia adalah Swedia, dengan transaksi sekitar 17% dari total ekspor, diikuti dengan Finlandia sebesar 16% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor terjauh adalah United States, dengan volume ekspor sebesar 3% dari total ekspor Estonia.

Tabel 13
Ekspor dan Impor Estonia dengan Negara-Negara Mitra Dagang

Negara Mitra Dagang	Ekspor	Impor
Sweden	17%	10%
Finland	16%	15%
Russia	11%	6%
Latvia	10%	10%
Lithuania	6%	9%
Germany	5%	11%
Norway	4%	-%
United States	3%	-%
United Kingdom	2%	4%
Lain-lain	26%	35%
	100%	100%

Sumber: World Bank, 2013

Pertambahan investasi asing di Estonia per tahun berfluktuasi antara 521 juta US\$ hingga 3.429 juta US\$, dengan rata-rata 1.966 juta US\$.

Tabel 14
Perkembangan Investasi Asing Langsung ke Estonia

Tahun	FDI TOTAL (juta US\$)
2004	966,00
2005	3.127,00
2006	2.212,00
2007	3.429,00
2008	1.873,00
2009	1.867,00
2010	2.052,00
2011	521,00
2012	1.648,00

Sumber: World Bank, 2013

Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda

Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B) merupakan perjanjian internasional di bidang perpajakan antar kedua negara yang bertujuan untuk menghindari pemajakan ganda terhadap subjek atau objek pajak tertentu. P3B perlu dibuat dengan prinsip saling

menguntungkan antar kedua negara, agar tidak menghambat perekonomian kedua negara. P3B berlaku untuk penduduk dari kedua negara yang terlibat dalam perjanjian tersebut.

Dengan adanya P3B, maka diharapkan:

- a. Tidak terjadi pemajakan berganda yang memberatkan iklim dunia usaha di suatu negara;
- b. Peningkatan investasi modal dari luar negeri ke dalam negeri;
- c. Peningkatan sumber daya manusia;
- d. Pertukaran informasi guna mencegah pengelakan pajak;
- e. Kedudukan yang setara dalam hal pemajakan antar kedua negara.

Azas utama yang dijadikan landasan untuk mengenakan pajak adalah:

- a. Azas domisili atau azas kependudukan;
- b. Azas Sumber;
- c. Azas Nasionalitas atau azas kewarganegaraan.

Metode hak pemajakan di berbagai negara, untuk menghindari pemajakan berganda, antara lain:

- a. Metode Pemajakan Unilateral

Metode ini mengatur bahwa negara Republik Indonesia mempunyai kekuatan hukum didalamnya yang mengatur masyarakat atau badan internasional dan ditetapkan sepihak oleh negara Indonesia sendiri, dengan kata lain tidak ada yang bisa mengatur negara kita lain karena hal itu merupakan kewibawaan dan kedaulatan negara kita.

- b. Metode Pemajakan Bilateral

Metode ini dalam penghitungan penguasaan pajaknya harus mempertimbangkan perjanjian kedua negara (Tax Treaty). Indonesia tidak dapat sesuka hati menerapkan jumlah pajak terutang penduduk asing atau badan internasional dua negara yang telah mengadakan perjanjian. Justru peraturan perpajakan Indonesia tidak berlaku bilamana terdapat Tax Treaty.

- c. Metode Pemajakan Multilateral

Metode ini didasarkan pada konvensi internasional yang ketentuan atau ketetapan atau keputusan yang dihasilkan untuk kepentingan banyak negara yang ditandatangani oleh berbagai negara, misalnya Konvensi Wina.

Metode Penghindaran Pajak Berganda adalah:

- a. Pembebasan / Pengecualian;
- b. Kredit Pajak;
- c. Metode Lainnya.

3 Analisis Hubungan Ekonomi Indonesia Estonia

3.1 Volume dan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Estonia

3.1.1 Perbandingan Total GDP

Total GDP mencerminkan skala atau besaran ekonomi suatu negara. Tabel 15 menunjukkan pertumbuhan GDP Indonesia dan Estonia dalam periode 2004-2012.

Tabel 15
Perbandingan GDP Indonesia-Estonia

TAHUN	GDP (JUTA US\$)	
	INDONESIA	ESTONIA
2004	256.836,00	12.031,00
2005	285.869,00	13.902,00
2006	364.571,00	16.808,00
2007	432.217,00	21.988,00
2008	510.244,00	23.753,00
2009	539.579,00	19.416,00
2010	709.190,00	19.045,00
2011	846.341,00	22.541,00
2012	878.043,00	22.375,00

Sumber: World Bank, 2013

Ditinjau dari sisi Total GDP, skala ekonomi Indonesia lebih besar dibandingkan Estonia. Pada tahun 2004, Total GDP Indonesia sebesar US\$.256.836 juta dan total GDP Estonia sebesar US\$ 12.031 juta. Hal ini menunjukkan bahwa skala ekonomi Indonesia 21,35 kali lipat dibandingkan dengan skala ekonomi Estonia. Kemudian perekonomian kedua negara berkembang dengan laju pertumbuhan yang berbeda. Pada tahun 2012, total GDP Indonesia berubah menjadi US\$.878.043 juta, dan total GDP Estonia bergerak menjadi US\$.22.375 juta. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia tahun 2012

berkembang 3,41 kali lipat dibandingkan dengan perekonomian Indonesia di tahun 2004. Sementara itu, perekonomian Estonia hanya berkembang sebesar 1,86 kali lipat pada periode yang sama. Laju perkembangan perekonomian kedua negara yang berbeda membuat total GDP Indonesia tahun 2012 menjadi 39,24 kali lipat dibandingkan total GDP Estonia.

Kondisi ini merupakan keuntungan bagi Estonia, di mana Estonia dapat memperoleh peluang berupa pasar yang lebih besar bila kerjasama ekonomi kedua negara ditingkatkan. Sementara itu, Indonesia akan memperoleh peluang berupa pasar yang lebih kecil bila ingin menjual produk-produk Indonesia ke pasar Estonia.

3.1.2 Perbandingan GDP Perkapita

GDP per kapita suatu negara mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di negara yang bersangkutan. Semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara, pada umumnya semakin sejahtera masyarakatnya, meskipun tidak berbanding secara linear. Tabel 16 menunjukkan pertumbuhan GDP perkapita Indonesia dan Estonia dalam periode 2004-2012.

Tabel 16
Perbandingan GDP per Kapita Indonesia-Estonia

TAHUN	GDP PER KAPITA (US\$)	
	INDONESIA	ESTONIA
2004	1,161	8,872
2005	1,273	10,289
2006	1,601	12,487
2007	1,871	16,381
2008	2,178	17,723
2009	2,272	14,506
2010	2,947	14,246
2011	3,471	16,886
2012	3,557	16,833

Sumber: World Bank, 2013

Data dalam tabel 16 menunjukkan bahwa GDP per kapita Estonia lebih tinggi dibandingkan dengan GDP perkapita Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Estonia lebih sejahtera dibandingkan dengan masyarakat Indonesia. Walaupun secara total, GDP Indonesia lebih besar dibandingkan dengan total GDP Estonia, namun karena jumlah

penduduk Indonesia lebih banyak, sehingga GDP perkapita Indonesia menjadi lebih kecil dibandingkan dengan DGP perkapita Estonia.

Pada tahun 2004, GDP per kapita Indonesia sebesar US\$ 1.161 dan GDP per kapita Estonia US\$ 8.872, menjadikan GDP per kapita Estonia 7,64 kali lipat dibandingkan GDP per kapita Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gap tingkat kesejahteraan yang cukup jauh antara masyarakat Indonesia dibandingkan dengan masyarakat Estonia. Kemudian perekonomian kedua negara berkembang dari tahun ke tahun, demikian pula jumlah penduduknya. Perkembangan ini menjadikan GDP per kapita kedua negara ikut bergerak, sejalan dengan pergerakan kedua variabel yang disebutkan sebelumnya. Pada tahun 2012, GDP per kapita Indonesia bergerak menjadi US\$.3.557 atau tumbuh sebesar 3,06 kali lipat dibandingkan dengan GDP per kapita Indonesia tahun 2004. GDP per kapita Estonia bergerak menjadi US\$.16.833 atau tumbuh sebesar 1,90 kali lipat dibandingkan dengan GDP per kapita Estonia tahun 2004.

Bagi Estonia, perkembangan ekonomi Indonesia menguntungkan, karena daya beli masyarakat Indonesia meningkat, sehingga dapat diharapkan mampu membeli produk yang lebih banyak. Sementara itu, Indonesia memandang masyarakat Estonia merupakan pasar yang baik, karena memiliki daya beli yang tinggi, sehingga perlu dipasok dengan produk-produk dengan kualitas yang tinggi.

3.2 Transaksi Perdagangan Indonesia dan Estonia

3.2.1 Transaksi Perdagangan Bilateral Indonesia dan Estonia

Estonia belum menjadi negara tujuan ekspor bagi Indonesia. Demikian juga sebaliknya, Indonesia juga belum menjadi negara tujuan ekspor bagi Estonia. Hal ini bisa dilihat dari kontribusi ekspor Indonesia ke Estonia terhadap total ekspor Indonesia, yang masih sangat kecil. Ekspor ke Estonia di tahun 2009-2013 hanya berada pada kisaran 0,014% - 0,025% dari total ekspor Indonesia.

Tabel 17
Ekspor Indonesia ke Estonia

Tahun	EKSPOR KE ESTONIA	TOTAL EKSPOR INDONESIA	PROPORSI
2009	19.251.800	116.510.000.000	0,017%
2010	21.887.300	157.779.100.000	0,014%
2011	34.463.500	203.496.600.000	0,017%
2012	41.578.700	190.020.100.000	0,022%
2013	46.303.900	182.551.800.000	0,025%

Sumber: BPS, Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade

Tabel 18 berikut menunjukkan besarnya transaksi ekspor impor Estonia dengan mitra dagang utamanya.

Tabel 18
Ekspor Impor Estonia dengan Negara Mitra Dagangnya
Tahun 2013

Negara	Ekspor	Impor
Swedia	17%	10%
Finlandia	16%	15%
Rusia	11%	6%
Latvia	10%	10%
Lithuania	6%	9%
Jerman	5%	11%
Norwegia	4%	-%
Amerika Serikat	3%	-%
Inggris	2%	4%
Lainnya	26%	35%
Total	100%	100%

Sumber: World Bank, 2013

Sembilan negara menjadi mitra dagang utama Estonia, yang terdiri dari Swedia, Finlandia, Rusia, Latvia, Lithuania, Jerman, Norwegia, Amerika Serikat, dan Inggris. Negara mitra dagang yang lain dengan nilai transaksi kecil, dimasukkan dalam kelompok Lainnya. Indonesia termasuk didalamnya. Negara mitra dagang Estonia pada umumnya adalah negara tetangganya sendiri, kecuali Amerika Serikat. Dekatnya jarak Estonia dengan negara mitra

dagangnya memberikan keuntungan tersendiri, di mana biaya transportasi menjadi lebih murah.

Impor dari Estonia juga masih sangat kecil kontribusinya terhadap total impor Indonesia. Dalam kurun waktu 2009-2013, impor dari Estonia hanya berada pada kisaran 0,002% sampai dengan 0,047%.

Tabel 19
Impor dari Estonia (dalam US\$)

Tahun	IMPOR DARI ESTONIA	TOTAL IMPOR INDONESIA	PROPORSI
2009	5.546.200	96.829.200.000	0,006%
2010	2.813.800	135.663.300.000	0,002%
2011	2.772.200	177.435.600.000	0,002%
2012	89.336.600	191.689.500.000	0,047%
2013	2.958.000	186.628.700.000	0,002%

Sumber: BPS, *Processed by Trade Data and Information, Ministry of Trade*

Tabel 20 berikut menunjukkan besarnya transaksi ekspor impor Indonesia dengan mitra dagang utamanya.

Tabel 20
Ekspor dan Impor Indonesia dengan Negara Mitra Dagangnya
Tahun 2013

Negara Mitra	Ekspor	Impor
Republik Rakyat Tiongkok	14%	21%
Jepang	11%	13%
Amerika Serikat	10%	6%
India	9%	3%
Singapura	7%	7%
Malaysia	5%	4%
Korea Selatan	4%	6%
Thailand	3%	8%
Belanda	3%	1%
Taiwan	2%	3%
Filipina	3%	1%
Lainnya	29%	27%
Total	100%	100%

Sumber: BPS, *Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade*

Sebelas negara menjadi mitra dagang utama Indonesia, yang terdiri dari Republik Rakyat Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat, India, Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Thailand, Belanda, Taiwan, dan Filipina. Negara mitra dagang yang lain dengan nilai transaksi kecil, dimasukkan dalam kelompok Lainnya. Transaksi ekspor impor antara Indonesia dan Estonia sangat kecil, sehingga termasuk didalam kelompok lainnya.

Tabel 21 menunjukkan neraca perdagangan antara Indonesia - Estonia kurun waktu 2009-2013. Transaksi ekspor impor dalam periode tersebut menghasilkan surplus neraca perdagangan bagi Indonesia, kecuali di tahun 2012, Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan.

Tabel 21
Neraca Perdagangan Indonesia-Estonia
(dalam US\$)

Tahun	EKSPOR KE ESTONIA	IMPOR DARI ESTONIA	SURPLUS / DEFISIT
2009	19.251.800	5.546.200	13.705.600
2010	21.887.300	2.813.800	19.073.500
2011	34.463.500	2.772.200	31.691.300
2012	41.578.700	89.336.600	(47.757.900)
2013	46.303.900	2.958.000	43.345.900

Sumber: BPS, Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade

Ditinjau dari nilai perdagangan, Indonesia banyak mengalami surplus neraca perdagangan dengan Estonia dibandingkan defisitnya. Namun kontribusi nilai ekspor-impor dengan estonia terhadap total nilai ekspor-impor Indonesia masih sangat kecil. Hal ini antara lain disebabkan faktor jarak antara Indonesia dan Estonia yang sangat jauh, sehingga memerlukan biaya yang signifikan untuk pengiriman produk ekspor atau impor. Ibukota kedua negara, Jakarta dan Tallin, dipisahkan oleh jarak sejauh 10.145 km. Selain itu, rendahnya nilai ekspor ke Estonia juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang tidak begitu besar, sehingga kebutuhan produk pun juga tidak begitu besar.

3.2.2 Komoditas Perdagangan Bilateral Indonesia dan Estonia

Komoditi ekspor Indonesia ke Estonia ditampilkan dalam tabel 22. Data dalam tabel 22 menunjukkan bahwa ada produk-produk yang secara rutin di ekspor ke Estonia, dan ada

pula yang hanya pada tahun-tahun tertentu saja. Dari produk yang sudah diekspor secara rutin pun nilainya berfluktuasi setiap tahunnya.

Tabel 22
Perkembangan Ekspor 25 Kelompok Hasil Industri ke Estonia
(dalam US\$)

No.	Kelompok Hasil Industri	2007	2008	2009	2010	2011	Trend
1	Pengolahan Karet	1.208.757	944.492	3.893.465	5.793.445	10.427.554	84,48%
2	Makanan dan Minuman	4.117.128	6.084.472	2.980.871	1.751.429	6.049.733	-4,64%
3	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	330.055	1.755.739	530.544	1.147.379	2.551.028	44,26%
4	Plastik	100.719	372.884	2.006.768	839.491	1.318.917	81,41%
5	Elektronika	283.303	505.684	0	1.829.598	979.397	45,74%
6	T e k s t i l	399.779	1.137.801	460.372	866.029	723.334	9,56%
7	Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	1.715.352	1.255.301	615.212	964.239	589.842	-21,33%
8	Komoditi lainnya	8.767	118.939	131.616	263.587	548.526	147,64%
9	Pengolahan Kayu	1.391.474	2.304.564	964.534	789.336	484.647	-27,25%
10	Kimia Dasar	354.414	686.200	66.324	89.382	441.114	-14,79%
11	Pengolahan Tetes	0	0	0	30.125	334.518	7124764,40%
12	Keramik, Marmer dan Kaca	152.892	170.855	266.673	305.987	251.432	17,09%
13	Pulp dan Kertas	12.891	413.241	868.147	524.599	190.633	75,53%
14	Alat Olah Raga, Musik, Pendidikan dan Mainan	9.297	156.549	18.440	27.228	77.556	28,32%
15	Pengolahan Rotan Olahan	364.429	649.683	190.064	56.457	45.785	-48,27%
16	Barang-barang Kerajinan lainnya	10.928	21.264	4.151	24.479	25.047	19,72%

17	Kulit, Barang Kulit dan Sepatu/Alas Kaki	4.869.627	48.040	34.430	1.182	20.254	-76,94%
18	Alat-alat Listrik	0	0	614	0	16.970	111056,89%
19	Barang-barang Kimia lainnya	51	323.273	277.791	0	0	-99,99%
20	Pengolahan Aluminium	0	84	0	0	0	-94,90%
21	Semen dan Produk dari Semen	0	11.766	37.189	0	0	-96,89%
22	Pengolahan Tembaga, Timah dll.	0	0	0	2.502	0	2653,14%
23	Kamera dan Alat-alat Optis	0	6	0	0	0	-93,36%
24	Kosmetika	0	3.094	0	0	0	-96,44%
25	Peng. Emas, Perak, Logam Mulia, Perhiasan dll.	1.524	1.964	0	585	0	-99,87%

Sumber: Kementerian Perdagangan (2013)

Produk-produk yang sudah diekspor secara rutin setiap tahun antara lain produk pengolahan karet, makanan dan minuman, besi baja, mesin dan otomotif, plastik, elektronik, tekstil, pengolahan kelapa/kelapa sawit. Produk-produk yang diekspor namun belum dilakukan secara rutin tiap tahun antara lain, alat-alat listrik, semen, pengolahan timah, tembaga, emas, perak, dll.

Sementara itu, Indonesia juga mengimpor beberapa komoditi dari Estonia, sebagaimana yang dirinci dalam tabel 23. Empat produk utama yang setiap tahun diimpor secara rutin dari Estonia yaitu besi baja, mesin-mesin dan otomotif, pulp dan kertas, dan elektronika.

Tabel 23
Perkembangan Impor 25 Kelompok Hasil Industri dari Estonia (Dalam US\$)

No.	Kelompok Hasil Industri	2007	2008	2009	2010	2011	Trend
1	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	602.115	1.442.733	362.665	1.284.049	1.215.916	13,76%
2	Pulp dan Kertas	1.761.903	1.604.770	2.520.708	970.883	623.341	-22,75%
3	Elektronika	2.035.029	3.687.659	2.235.683	214.606	606.803	-40,93%
4	Kimia Dasar	353.547	140.147	356.168	96.291	200.289	-14,03%
5	Alat-alat Listrik	55.484	29.511	5.413	101.487	85.660	23,41%
6	Pengolahan Kayu	0	0	31.254	0	11.708	103104,00%
7	Pengolahan Karet	318	478	1.006	619	8.984	100,19%
8	T e k s t i l	0	0	0	0	7.548	94429,29%
9	Plastik	8.145	0	84	38	6.453	1628,83%
10	Komoditi lainnya	0	22.909	0	19.715	3.494	79725,87%
11	Pengolahan Aluminium	562	0	0	123	427	1828,10%
12	Barang-barang Kimia lainnya	0	4.500	0	0	422	1718,62%
13	Pengolahan Tembaga, Timah dll.	0	0	7	55	118	773315,14%
14	Makanan dan Minuman	265	0	0	0	0	-99,79%
15	Produk Farmasi	0	0	0	124.900	0	3970,58%
16	Makanan Ternak	0	0	30.650	0	0	0,00%
17	Kulit, Barang Kulit dan Sepatu/Alas Kaki	1.573	0	0	0	0	-99,86%
18	Barang-barang Kerajinan lainnya	212	0	0	1.074	0	-94,53%
19	Keramik, Marmer dan Kaca	1.891	3.348	2.588	0	0	-100,00%
20	Kamera dan Alat-alat Optis	0	2.703	0	0	0	-96,40%

Sumber: Kementerian Perdagangan (2013)

Beberapa produk yang diimpor secara tidak rutin, produk farmasi, pakan ternak, alas kaki, serta keramik, marmer dan kaca.

3.3 Volume dan Perkembangan Investasi Indonesia dan Estonia

3.3.1 Perbandingan Realisasi FDI

Realisasi FDI Indonesia - Estonia menunjukkan trend yang berbeda. Seperti yang ditampilkan pada tabel 24, pada kurun waktu 2004-2012, realisasi FDI di Indonesia berfluktuasi dari tahun ketahun, dengan kecenderungan meningkat. Sementara itu realisasi FDI di Estonia juga berfluktuasi setiap tahunnya, namun dengan kecenderungan stagnan.

Tabel 24
Perbandingan Realisasi FDI Indonesia - Estonia

Tahun	Indonesia	Estonia
2004	1.896,00	966,00
2005	8.336,00	3.127,00
2006	4.914,00	2.212,00
2007	6.928,00	3.429,00
2008	9.318,00	1.873,00
2009	4.877,00	1.867,00
2010	13.771,00	2.052,00
2011	19.241,00	521,00
2012	19.618,00	1.648,00

Sumber: World Bank, 2013

Ditinjau dari nilai investasi, Indonesia selalu menghasilkan investasi yang lebih besar dibandingkan Estonia, dengan tingkat perbandingan yang bervariasi, antara 1,96 kali (2004) hingga 36,93 kali (2011). Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Investasi di Indonesia dari negara lain terbesar berasal dari Singapura dengan investasi sebesar US\$.4.856,4, diikuti Jepang dengan investasi US\$.2456,9 di peringkat kedua, Korea Selatan dengan investasi sebesar US\$.1949,7, Amerika Serikat dengan investasi sebesar US\$.1.238,3 dan Mauritius dengan investasi sebesar US\$.1.058,8. Selebihnya dari negara-negara lain, dengan investasi di bawah US\$.1.000,--

Tabel 25
Investasi FDI di Indonesia (dalam juta US\$)

No.	Negara	Investasi	Persen
1	Singapura / <i>Singapore</i>	4.856,4	27,36%
2	Jepang / <i>Japan</i>	2.456,9	13,84%
3	Korea Selatan / <i>South Korea</i>	1.949,7	10,98%
4	Amerika Serikat/ <i>United States Of America</i>	1.238,3	6,98%
5	Mauritius / <i>Mauritius</i>	1.058,8	5,96%
6	Belanda / <i>Netherlands</i>	966,5	5,44%
7	Inggris / <i>United Kingdom</i>	934,4	5,26%
8	British Virgin Islands / <i>British Virgin Islands</i>	855,9	4,82%
9	Australia / <i>Australia</i>	743,6	4,19%
10	Taiwan / <i>Taiwan</i>	646,9	3,64%
11	Malaysia / <i>Malaysia</i>	529,6	2,98%
12	Hong Kong / <i>Hong Kong (Sar)</i>	309,6	1,74%
13	Swiss / <i>Switzerland</i>	255,1	1,44%
14	Perancis / <i>France</i>	158,7	0,89%
15	R. R. China / <i>People's Republic Of China</i>	141,0	0,79%
16	Seychel / <i>Seychelles</i>	136,2	0,77%
17	Luxembourg / <i>Luxembourg</i>	98,0	0,55%
18	India / <i>India</i>	78,1	0,44%
19	Jerman / <i>Germany</i>	75,8	0,43%
20	Muangthai / <i>Thailand</i>	68,0	0,38%
	Lain-lain	195,3	1,10%
	Total	17.752,9	100,00%

Sumber: BKPM, 2013

3.3.2 Kemudahan Berbisnis

International Finance Corporation dan World Bank setiap tahun menyelenggarakan riset "doing business" yang memeringkat negara-negara berdasarkan indikator-indikator tertentu. Indikator tersebut terdiri dari tingkat kesulitan dalam memulai usaha, ijin konstruksi, ketersediaan daya listrik, registrasi aset, kemudahan untuk mendapatkan kredit, proteksi terhadap investor, pembayaran pajak, perdagangan antar negara, kepastian hukum, serta penyelesaian masalah bila terjadi insolvensi (World Bank, 2014)

Riset yang dilakukan oleh doingbusiness menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang kurang baik sebagai tempat melakukan kegiatan usaha. Pada tahun 2013 Indonesia berada pada peringkat 116 dari 189 negara yang disurvei. Pada tahun 2014,

kondisi Indonesia makin memburuk, sehingga peringkat turun menjadi 120 dari 189 negara yang disurvei. Beberapa titik lemah Indonesia sebagai tempat melakukan kegiatan usaha antara lain pada faktor perijinan usaha, infrastruktur listrik, perpajakan, penerapan hukum, dan penyelesaian dalam hal terjadi insolvensi.

Sementara itu, Estonia termasuk negara dengan peringkat yang tinggi, artinya Estonia merupakan tempat yang baik sebagai tempat melakukan kegiatan usaha. Pada tahun 2013, Estonia berada pada peringkat 21, dan menurun menjadi peringkat 22 pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan Estonia dalam hal upaya untuk menarik investor.

3.4 Analisis Kesiapan SDM Indonesia Estonia

3.4.1 Human Development Index

Human development Index merupakan pengukuran perbandingan antar negara di seluruh dunia dari sisi harapan hidup, standar hidup, pendidikan, dan melek huruf. Index ini digunakan untuk menentukan apakah suatu negara termasuk dalam kelompok negara maju, negara yang sedang berkembang, atau negara yang terbelakang. Harapan hidup saat kelahiran menggambarkan kemungkinan seseorang dapat hidup dengan sehat dan berumur panjang. Standar hidup yang layak diukur dengan log natural dari PDB per kapita. Pendidikan mencerminkan pengetahuan masyarakat suatu negara yang diukur dengan tingkat baca tulis pada orang dewasa.

Hasil survey yang dilakukan oleh United Nation Development Program (UNDP) pada tahun 2013 mengklasifikasikan negara-negara yang disurvei menjadi empat kelompok, yaitu kelompok negara dengan pembangunan manusia yang sangat tinggi, kelompok negara dengan pembangunan manusia yang tinggi, kelompok negara dengan pembangunan manusia yang medium, dan kelompok negara dengan pembangunan manusia yang rendah.

Indonesia dengan nilai indeks sebesar 0,629 berada dalam kelompok ketiga, yaitu negara dengan pembangunan manusia yang medium. Indonesia berada pada urutan ke 121 dari 186 negara yang disurvei. Sementara itu Estonia dengan nilai indeks sebesar 0,846 berada dalam kelompok pertama, yaitu negara dengan pembangunan manusia yang sangat tinggi. Indonesia berada pada urutan ke 33 dari 186 negara yang disurvei.

3.5 Analisis Kelebihan dan Kekurangan Dalam Pembentukan P3B Indonesia - Estonia

3.5.1 Indonesia

Kelebihan

- Indonesia memiliki GDP total 21 kali lebih besar dibandingkan Estonia.
- Perekonomian Indonesia tahun 2012 berkembang 3,41 kali lipat dibandingkan dengan perekonomian Indonesia di tahun 2004. Sementara itu, perekonomian Estonia hanya berkembang sebesar 1,86 kali lipat pada periode yang sama.
- DGP perkapita Indonesia tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan GDP perkapita Estonia. Dalam kurun waktu 2004-2012, DGP Perkapita Indonesia tumbuh sebesar 3,06 kali lipat. Dalam kurun waktu yang sama DGP Perkapita Estonia hanya tumbuh sebesar 1,90 kali lipat
- Indonesia berhasil menarik Investasi asing lebih baik dibandingkan Estonia

Kekurangan

- GDP perkapita Indonesia Lebih kecil dibandingkan dengan DGP Perkapita Estonia, dengan perbandingan 1:4,73 di tahun 2012
- Perdagangan Indonesia-Estonia sudah berjalan, dengan volume yang sangat kecil. Transaksi perdagangan Indonesia-Estonia kurang dari satu persen dari total perdagangan di kedua negara.
- Berbisnis di Indonesia lebih sulit dibandingkan dengan berbisnis di Estonia. Estonia berada pada urutan ke 22 dari 189 negara, sementara itu Indonesia berada pada urutan ke 120.
- Indonesia memiliki Human Development Index yang lebih rendah dibandingkan dengan Estonia. Indonesia berada pada peringkat 121 dengan HDI sebesar 0,629. Sementara itu Estonia berada pada peringkat 33 dengan HDI sebesar 0,846

3.5.2 Estonia

Kelebihan

- Estonia memiliki GDP perkapita yang lebih tinggi, yaitu 4,73 kali lipat dibandingkan dengan DGP Perkapita Indonesia

- Berbisnis di Estonia lebih mudah dibandingkan dengan berbisnis di Indonesia. Estonia berada pada urutan ke 22 dari 189 negara, sementara itu Indonesia berada pada urutan ke 120.
- Estonia memiliki Human Development Index yang lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Estonia berada pada peringkat 33 dengan HDI sebesar 0,846. Sementara itu Indonesia berada pada peringkat 121 dengan HDI sebesar 0,629.

Kekurangan

- GDP total Estonia lebih kecil dibandingkan DGP total Indonesia, dengan perbandingan 1:21
- DGP perkapita Estonia tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan GDP perkapita Indonesia. Dalam kurun waktu 2004-2012, DGP Perkapita Indonesia tumbuh sebesar 3,06 kali lipat. Dalam kurun waktu yang sama DGP Perkapita Estonia hanya tumbuh sebesar 1,90 kali lipat
- Perekonomian Indonesia tahun 2012 berkembang 3,41 kali lipat dibandingkan dengan perekonomian Indonesia di tahun 2004. Sementara itu, perekonomian Estonia hanya berkembang sebesar 1,86 kali lipat pada periode yang sama.
- Perdagangan Indonesia-Estonia sudah berjalan, dengan volume yang sangat kecil. Transaksi perdagangan Indonesia-Estonia kurang dari satu persen dari total perdagangan di kedua negara.
- Investasi asing yang masuk ke Estonia lebih sedikit dibandingkan Investasi asing yang masuk ke Indonesia

4 Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Perdagangan antara Indonesia dan Estonia sulit untuk dikembangkan karena jaraknya jauh, sehingga biaya pengiriman produk menjadi mahal. Kondisi ini menyebabkan kedua negara sulit untuk bersaing dengan negara-negara tetangga yang lebih berdekatan lokasinya, sehingga biaya pengiriman produk menjadi lebih murah.

Pengembangan investasi lebih cocok dibandingkan dengan perkembangan perdagangan, terutama investasi dari investor Estonia ke Indonesia. Terlepas dari

kekurangan-kekurangan dalam menarik Investasi Asing, Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang menuju Indonesia maju, memiliki jumlah penduduk yang tinggi, dengan daya beli yang cukup baik. Hal ini akan menguntungkan bagi investor Estonia, mengingat mereka bisa mengembangkan bisnisnya ke Indonesia, dengan konsumen berada di Indonesia, sehingga biaya pengiriman barang menjadi efisien. Estonia merupakan negara maju dengan Human Development Index yang tinggi. Investasi dari Estonia diharapkan dapat membawa serta teknologi yang lebih baik.

Transaksi perdagangan dan investasi dari dan ke Estonia sudah mulai berjalan dengan proporsi yang masih sangat kecil dibandingkan dengan negara-negara mitra utama masing-masing. Oleh karenanya, kerjasama P3B dengan Estonia pada saat ini belum begitu mendesak untuk dilaksanakan.

Tujuan utama Indonesia dalam perundingan ini sebaiknya diarahkan untuk menarik investor Estonia, agar mengembangkan bisnisnya ke Indonesia. Investasi ini menguntungkan kedua belah pihak.

Hal-hal yang bisa ditawarkan / dikorbankan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain:

- Melepaskan fasilitas pajak atas perdagangan untuk diambil oleh Estonia
- Mempertahankan fasilitas pemungutan pajak atas investasi di Indonesia.
- Meningkatkan *Ease of Doing Business*
- Meningkatkan *Human Development Index*

4.2 Rekomendasi

- Kerjasama P3B dengan Estonia belum menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan
- Untuk menarik minat Investasi dari Estonia ke Indonesia, investor dari Estonia perlu diberi kemudahan atau insentif pajak.
- Indonesia perlu meningkatkan *Ease of Doing Business* dan *Human Development Index*
- Indonesia tidak perlu memaksakan diri untuk meningkatkan perdagangan antara Indonesia Estonia, apabila perdagangan memang sulit untuk dikembangkan

Daftar Pustaka

- Malik, Khalid. 2013. *Human Development Report 2013*. United Nations Development Programme
- Gunadi. 2007. *Pajak Internasional*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Pribadi, Gunawan. 2014. “Rekonstruksi Kebijakan P3B Indonesia”, dalam <http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/06Window.asp?IDKoleksi=20130513103745j> di akses 20 Juni 2014
- Read, Colin, at all. 2007. *International Taxation Handbook: Policy, Practice, Standard, and Regulation*. Burlington USA. Elsevier
- . 2014. “Perjanjian Penghindaran Pajak berganda (P3B). Dalam www.tarif.depkeu.go.id/Bidang/?bid=pajak&cat=p3b diunduh 1 April 2014
- . 2014. *WORLD ECONOMIC OUTLOOK: Recovery Strengthens, Remains Uneven, April 2014*. International Monetary Fund
- . 2014. “Indeks Pembangunan Manusia”. Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Pembangunan_Manusia diunduh 1 April 2014
- . 2014. “Ease of Doing Business in Indonesia”. Dalam <http://www.doingbusiness.org/data/exploreconomies/indonesia#dealing-with-construction-permits> diunduh 16 April 2014
- . 2014. “East Asia and Pacific Overview”. Dalam <http://www.worldbank.org/en/region/eap/overview> diunduh 19 May 2014
- . 2014. “Education Index”. Dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Education_Index diunduh 1 April 2014
- . 2014. “Indonesia Profile”. Dalam <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-14921238> diunduh 19 Mei 2014
- . 2014. “Sound Economy”. Dalam <http://www4.bkpm.go.id/contents/general/4/sound-economy#.U3SNBGz-JY0> diunduh 15 Mei 2014
- . 2014. “Ease of Doing Business in Estonia”. Dalam <http://www.doingbusiness.org/data/exploreconomies/estonia/> diunduh 16 April 2014

- . 2014. "Estonia". Dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Estonia> diunduh 16 April 2014
- . 2014. "Estonia at a Glance". Dalam <http://www.investinestonia.com/en/about-estonia/estonia-at-glance> diunduh 16 April 2014
- . 2014. "Estonia Country Profile". Dalam <http://www.bbc.com/news/world-europe-17220810> diunduh 15 Mei 2014